

## HUBUNGAN PERILAKU DAN SIKAP CUCI TANGAN PAKAI SABUN DENGAN KEJADIAN DIARE DI SDN GULUK-GULUK 3 DESA GULUK-GULUK TENGAH KECAMATAN GULUK-GULUK KABUPATEN SUMENEP

*(THE RELATIONSHIP OF BEHAVIOR AND ATTITUDE OF WASHING HANDS USE SOAP WITH THE DIARRHEA INCIDENCE AT SDN GULUK-GULUK III, GULUK-GULUK TENGAH VILLAGE, GULUK-GULUK DISTRICT, SUMENEP REGENCY)*

**Andi<sup>1</sup>, Nanang Bagus Sasmito<sup>2</sup>, Shelfi Dwi Retnani Putri Santoso<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Bahrul 'Ulum Jombang

<sup>2,3</sup> Dosen S1 Keperawatan Stikes Bahrul 'Ulum Jombang

Email: [AndyK-conkaphan@gmail.com](mailto:AndyK-conkaphan@gmail.com)

### ABSTRAK

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat mengakibatkan kejadian diare. Tujuan dalam penelitian ini mengetahui hubungan perilaku dan sikap cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di SDN Guluk-guluk 3 Kabupaten Sumenep. Desain penelitian menggunakan metode analitik dengan cross sectional. Sampel sebanyak 45 responden, menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian sebagian besar siswa berperilaku negatif sebanyak 30 siswa (60,7%), siswa bersikap negatif sebanyak 23 siswa (51,1%). Berdasarkan dari uji statistik ada hubungan perilaku dengan kejadian diare di SDN Guluk-guluk 3 Kabupaten Sumenep dengan nilai  $p\text{-value } (0,000) < (\alpha : 0,05)$ . ada hubungan sikap dengan kejadian diare di SDN Guluk-guluk 3 Kabupaten Sumenep dengan nilai  $p\text{-value } (0,001) < (\alpha : 0,05)$ . Hendaknya pencegahan diare dapat dilakukan oleh siswa dengan penggunaan sanitasi yang lebih baik, kesadaran akan cuci tangan setelah bermain atau beraktifitas.

**Kata kunci :** Perilaku, Sikap, Diare.

### ABSTRACT

Washing hand is often regarded as a trivial matter in society, whereas washing hands can contribute to improving society health status. School-age children have a habit of paying less attention to need to wash their hands in everyday life.. The purpose of this study is to know the behavior relationship and attitude of washing hand use soap with diarrhea incidence at SDN Guluk-Guluk III, Sumenep Regency. This research uses the analytical design with a cross sectional approach, with technique a total sampling. The results of the study obtained most of the students had negative behavior of 30 students (60.7%), Based on statistical tes there are behavioral relations with the incidence of diarrhea at SDN Guluk-Guluk III, Sumenep Regency, with a value of  $P\text{-value } (0.000) < (\alpha: 0.05)$ . There is a relationship with the incidence of diarrhea at SDN Guluk-Guluk III, Guluk-, Sumenep Regency with a value of  $P\text{-value } (0.00) < (\alpha: 0.05)$ . The prevention of diarrhea should be done by the students use of better sanitation, awareness of washing hand after playing or having.

**Keywords:** behaviors, attitudes, diarrhea

## PENDAHULUAN

Diare menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, dikarenakan tingkat morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi serta sering masuk dalam salah satu kategori KLB (Kejadian Luar Biasa) di berbagai wilayah di Indonesia, salah satu usia yang sering terserang diare adalah anak usia sekolah, hal ini dikarenakan anak usia sekolah masih tidak mengetahui penularan dan pencegahan diare serta sistem imunitas mereka yang belum sempurna (Kemenkes RI, 2016)

Salah satu penyebab diare pada anak usia sekolah adalah perilaku dan sifat mereka yang kurang baik (*Negatif*) dalam menjaga kebersihan, seperti sanitasi makanan yang buruk, jajan sembarangan dan kurangnya perilaku mencuci tangan dengan benar. Mencuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan dapat memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat (Sunardi & Ruhyannuddin, 2017)

Studi pendahuluan telah dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara dengan guru UKS didapatkan hasil bahwa kurangnya kebiasaan mencuci tangan pada anak-anak usia sekolah di SDN Guluk-guluk 3 ketika di lingkungan sekolah. Faktanya mereka langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan, dan sebelumnya mereka bermain-main, Fasilitas untuk cuci tangan di SDN Guluk-guluk 3 sendiri seperti wastafel

dan sabun *antiseptik* masih sangat minim begitu pula untuk adanya penyuluhan cuci tangan yang masih jarang di lakukan di SDN tersebut, hal demikian sangat berpengaruh untuk siswa/siswi di SDN Guluk-guluk 3 tentang kesadaran pentingnya cuci tangan pakai sabun. Perilaku dan sikap tersebut tentunya berpengaruh dan dapat berdampak terhadap kejadian penyakit diare (Sunardi & Ruhyannuddin, 2017)

Data kejadian diare di dunia masih sangat tinggi yaitu 1,7 miliar kasus setiap tahun atau penyebab kematian kedua yang menyerang anak-anak (*WHO, 2017*) Data angka kejadian diare di Indonesia masih tinggi mencapai angka 6 juta kasus pertahun namun hanya 2,5 juta kasus atau sekitar 36,6 % yang tertangani (Kemenkes RI, 2016). Jawa Timur salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus penyakit diare yang tinggi yaitu 1 juta kasus serta penanganan yang masih rendah yaitu sekitar 32,3 % (Dinkes Jawa timur, 2016)

Kabupaten Sumenep menjadi kabupaten dengan penanganan kasus diare yang masih rendah dari angka kejadian 29 ribu kasus hanya tertangani 16 ribu kasus atau sekitar 41,4 % dan Puskesmas Guluk-guluk mencatat kejadian diare di Kecamatan Guluk-guluk menjadi salah satu Kecamatan dengan kasus terbanyak di Kabupaten Sumenep yaitu 780 kasus, namun penanganannya paling rendah yaitu hanya 28 % (Dinkes Sumenep, 2016). Data kejadian diare pada bulan Desember-Januari di SDN Guluk-guluk

3 sebanyak 27 siswa (UKS SDN Guluk-guluk 3, 2018)

Perubahan sikap dan perilaku terutama dalam bidang kesehatan masih menjadi sebuah permasalahan, karena masih banyak yang berperilaku menjalankan kebiasaan-kebiasaan kurang sehat. Salah satu contoh sederhana, apabila setiap orang mencuci tangan sebelum makan maka setidaknya sudah dapat mencegah timbulnya diare. Diare diakibatkan oleh adanya zat terlarut yang tidak dapat di absorpsi didalam feses, yang di sebut diare osmotik, karena infeksi saluran cerna. Infeksi virus atau bakteri di usus halus distal atau usus besar, iritasi usus oleh patogen merupakan penyebab tersering diare karena infeksi, sehingga memengaruhi lapisan mukosa usus, dan terjadi peningkatan produk sekretorik, termasuk mukus. Iritasi mikroba juga mempengaruhi lapisan otot sehingga terjadi peningkatan motilitas. Peningkatan ini mengakibatkan banyak air dan elektrolit terbuang karena waktu yang tersedia untuk penyerapan zat tersebut di kolon berkurang, agen infeksius lain seperti *Escherichia coli* O157 juga dapat menyebabkan diare ringan atau berat. Diare berat dapat mengakibatkan individu meninggal karena mengalami syok hipovolemik dan ketidak teraturan elektrolit (Corwin 2008)

Upaya pencegahan diare agar tidak menyebabkan komplikasi yang lebih parah seperti dehidrasi, syok hipovolemik serta kematian, maka dianjurkan untuk minum air yang cukup

dan bersih, penggunaan sanitasi yang lebih baik serta perilaku dan sikap mencuci tangan pakai sabun (CPTS) dengan benar serta salah satu upaya pencegahan diare di sekolah dengan adanya penyuluhan tentang penyakit diare, cuci tangan pakai sabun dan PHBS

Pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi dapat dilakukan dengan mencuci tangan menggunakan sabun (Sunardi & Ruhyanuddin, 2017). Tindakan ini dapat membersihkan serta menghilangkan partikel kotoran di tangan yang banyak mengandung mikroorganisme asing seperti bakteri, virus pathogen dari tubuh penyebab diare, (Rompas, Tuda, Ponidjan 2013)

## MEODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini semua siswa SDN Guluk-guluk 3 dengan jumlah 45 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Distribusi perilaku cuci tangan pakai sabun**

No	kategori	Frekuensi	Presentase
1	Positif	15	33.3
2	Negatif	30	66.7

Data Primer, 2018

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar perilaku siswa yaitu kategori negatif sebanyak 30 siswa (66.7%) dan siswa

yang berperilaku positif sebanyak 15 siswa (33.3%).

**Tabel 2 Distribusi sikap cuci tangan pakai sabun**

No	kategori	Frekuensi	Presentase
1	Positif	22	48.9
2	Negatif	23	51.1
Jumlah		45	100

Data Primer, 2018

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar sikap siswa yaitu kategori negatif sebanyak 23 siswa (51.1%) dan siswa yang bersikap positif sebanyak 22 siswa (48.9%).

**Tabel 3 Distribusi kejadian diare**

No	kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tidak diare	16	35.6
2	Diare	29	64.4
Jumlah		45	100

Data Primer, 2018

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar siswa mengalami diare sebanyak 29 siswa (64.4%) sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 16 siswa (35.6%)

## PEMBAHASAN

### Perilaku cuci tangan pakai sabun di SDN Guluk-guluk 3

Perilaku dalam mencuci tangan memakai sabun di SDN GULuk-guluk 3 sebagian besar adalah negatif. Skinner seorang ahli psikologi dalam Notoatmodjo (2010) mengemukakan perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap

lingkungan atau rangsangan. Rompas dkk (2013) berpendapat anak usia sekolah sebagian besar belum memahami akan kebersihan bagi tubuhnya, disaat jam istirahat tiba, mereka bermain dan makan hingga lupa untuk mencuci tangan. Tangan adalah mediator utama kuman penyakit masuk ke dalam tubuh, oleh sebab itu penting untuk diketahui bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang efektif dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare.

Dari uraian diatas perilaku siswa yaitu dalam kategori negatif, perilaku siswa yang kurang baik (Negatif) dalam menjaga kebersihan, seperti sanitasi makanan yang buruk, jajan sembarangan dan kurangnya perilaku mencuci tangan dengan benar akan mengakibatkan banyak mikroorganisme asing akan menempel pada tubuh hal ini akan mengakibatkan banyak penyebab penyakit salah satunya seperti diare.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor pemungkin, faktor pemungkin ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat, ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, polindes dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2010) Tingginya angka kejadian diare pada anak disebabkan oleh beberapa faktor,

antara lain, seperti: sanitasi yang buruk, fasilitas kebersihan yang kurang, kebersihan pribadi yang buruk (tidak mencuci tangan sebelum, sesudah makan, dan setelah buang air) (Ramaiah, 2015).

Sarana prarana menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan dimana sarana cuci tangan yang minim bahkan sarana yang tidak tersedia di sekolah dapat membuat siswa tidak terbiasa untuk mencuci tangan setelah bermain dengan teman-temannya, bahkan sarana cuci tangan yang tidak tersedia dan tidak di benahi secara berkepanjangan akan membentuk perilaku siswa yang menganggap cuci tangan bukan tindakan yang terlalu penting untuk di lakukan di lingkungan sekolah.

### **Sikap cuci tangan pakai sabun di SDN Guluk-guluk 3**

Sikap mencuci tangan pakai sabun didapatkan sebagian besar adalah negative. Menurut Wawan dan Dewi (2011), sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sedangkan Hariati (2016), sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu sikap dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan, Menurut

Tampara dkk (2016) sikap menjadi dasar pengetahuan walaupun masih banyak siswa yang mempunyai pengetahuan baik tentang cara cuci tangan belum mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap siswa sebagian besar memiliki sikap negatif, hal ini karena siswa yang mengetahui tentang cuci tangan baik dari guru maupun dari media massa atau televisi, belum mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari di karenakan kesadaran untuk cuci tangan masih rendah hal ini karena kebiasaan yang terus menerus untuk tidak mencuci tangan akan membentuk pemikiran atau pengetahuan bahwa mencuci tangan bukan hal yang penting lagi untuk di lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan siswa yang belum di ajari cuci tangan hampir setengahnya bersikap negatif sebanyak 17 siswa (37.8%).

Menurut Linda (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi PHBS tidak terlaksana disekolah karena guru kurang berperan aktif dalam pelayanan kesehatan terutama dalam mengajarkan tentang bagaimana menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam lingkungan sekolah. Sikap yang di miliki oleh sekolah terhadap kesehatan dalam pemeliharaan kesehatan terlihat belum secara baik menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pengaruh orang lain yang dianggap penting sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang, seseorang

yang berarti khusus untuk siswa seperti guru dan sekolah mampu memberikan pengaruh yang terhadap kehidupan siswa. Selain itu lembaga pendidikan dan lembaga agama juga sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang, siswa yang berada di sekolah tanpa adanya pengajaran tentang cuci tangan atau lembaga pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap, karena dalam lembaga pendidikan meletakkan konsep moral dalam diri individu.

### **Kejadian diare di SDN Guluk-guluk 3**

Kejadian diare pada siswa SDN Guluk-guluk 3, sebagian besar mengalami diare. Diare adalah buang air besar dengan konsistensi cair (mencret) sebanyak 3 kali atau lebih dalam satu hari/24 jam (*WHO 2017*). Diare adalah peningkatan keenceran dan frekuensi feses. Diare mungkin dalam volume besar atau sedikit dan dapat di sertai atau tanpa darah (*Corwin,2009*) Diare dapat terjadi akibat adanya zat terlarut yang tidak dapat di serap di dalam feses, yang di sebut diare osmotik, atau karena iritasi saluran cerna. Penyebab tersering diare dalam volume besar akibat iritasi adalah infeksi virus atau bakteri di usus halus distal atau usus besar, Iritasi usus oleh patogen memengaruhi lapisan mukosa usus, sehingga terjadi peningkatan produk sekretorik, termasuk mukus. Iritasi mikroba juga mempengaruhi lapisan otot sehingga terjadi peningkatan motilitas. Peningkatan motilitas menyebabkan banyak air dan elektrolit

terbuang karena waktu yang tersedia untuk penyerapan zat zat tersebut di kolon berkurang.

Toksin kolera yang di dikeluarkan bakteri kolera adalah contoh zat yang sangat menstimulasi motilitas dan secara langsung menyebabkan sekresi air dan elektrolit ke dalam usus besar, sehingga unsur unsur plasma yang penting terbuang dalam jumlah besar, menurut Josef dkk (2016) Diare merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui tangan yang tidak bersih. Diare adalah sebuah penyakit dimana penderita mengalami rangsangan Buang Air Besar yang terus-menerus dan feses yang masih memiliki kandungan air yang berlebih. Orang yang mengalami diare akan kehilangan cairan tubuh sehingga menyebabkan dehidrasi tubuh. Hal ini membuat tubuh tidak dapat berfungsi dengan baik dan dapat membahayakan jiwa, khususnya pada anak.

Menurut Ramaiah (2015), tingginya angka kejadian diare anak disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang meningkatkan resiko diare yaitu: sanitasi yang buruk, fasilitas kebersihan yang kurang, kebersihan pribadi yang buruk (tidak mencuci tangan sebelum, sesudah makan, dan setelah buang air). Berdasarkan penelitian Evayanti, dkk (2014), ditemukan sekitar 15% saja anak anak usia pra sekolah yang mencuci tangan dengan sabun sebelum dan setelah makan.

Berdasarkan uraian di atas Salah satu penyebab diare pada anak usia

sekolah adalah perilaku dan sikap mereka yang kurang baik (Negatif) dalam menjaga kebersihan, seperti sanitasi makanan yang buruk, jajan sembarangan dan kurangnya perilaku mencuci tangan dengan benar.

### **Hubungan perilaku dengan Kejadian diare di SDN Guluk-guluk 3**

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan statistik *spearman rho* ( $r$ ) didapatkan hasil  $p < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), yaitu  $0,0001 < 0,05$ . Sehingga  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kejadian diare. Kemudian untuk mengetahui interpretasi hubungan adalah dengan membandingkan antara hasil dari nilai korelasi *Spearman Rank* dengan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi Sugiyono (2011). Nilai korelasi *Spearman Rank* 0,755 menurut tabel interpretasi korelasi adalah termasuk dalam rentang antara 0,600-0,799 yaitu interpretasi hubungan kuat.

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010). Diare adalah peningkatan keenceran dan frekuensi feses. Diare mungkin dalam volume besar atau sedikit dan dapat disertai atau tanpa darah (Corwin, 2008). Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sunardi & Ruhyanuddin (2017) mengatakan Hubungan antara perilaku cuci tangan dan insiden diare

menunjukkan ada hubungan yang signifikan di kabupaten Malang.

Menurut Tati dkk (2016) Perilaku sehat cuci tangan pakai sabun yang merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat, saat ini juga telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di negaranegara berkembang saja. Ternyata di negara negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2015) di Sekolah Dasar 1 Cileuleus Tasikmalaya menyimpulkan adanya persepsi yang salah dari para siswa siswi atau kurang memahami cara berperilaku hidup bersih dan sehat. Poin pada penatalaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa siswi sekolah dasar ini yaitu ketidakpedulian atau ketidaksadaran para siswa untuk berperilaku hidup bersih dan sehat atau kurang memahami cara hidup bersih dan sehat. Serta ketidaktersediannya fasilitas yang memadai seperti tempat sampah, jamban sehat, lapangan olahraga, tempat cuci tangan atau air mengalir.

Dari uraian tersebut hampir seluruhnya siswa yang mengalami diare di karenakan kebiasaan yang buruk seperti cuci tangan yang masih minim serta tempat atau sarana cuci tangan yang masih belum tersedia, oleh karena itu Upaya pencegahan diare bisa dilakukan penggunaan sanitasi yang lebih baik, kesadaran akan cuci tangan setelah bermain atau

beraktifitas serta perilaku dan sikap mencuci tangan pakai sabun (CPTS) dengan benar.

### **Hubungan Sikap dengan Kejadian diare di SDN Guluk-guluk 3**

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan statistik *spearman rho* ( $r$ ) didapatkan hasil  $p < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), yaitu  $0,001 < 0,05$ . Sehingga  $H_2$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian diare.

Kemudian untuk mengetahui interpretasi hubungan adalah dengan membandingkan antara hasil dari nilai korelasi *Spearman Rank* dengan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi Sugiyono (2011). Nilai korelasi *Spearman Rank* 0,755 menurut tabel interpretasi korelasi adalah termasuk dalam rentang antara 0,400-0,599 yaitu interpretasi hubungan sedang.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. (Wawan dan Dewi, 2011). Penyakit diare sampai saat ini masih merupakan penyebab kematian anak yang masih menjadi momok yang sulit teratasi karena anak merupakan individu yang rentan akan dampak diare hal ini karena imunitas anak yang belum begitu sempurna, Menurut Tampara dkk (2016) sikap menjadi dasar pengetahuan walaupun masih banyak siswa yang mempunyai pengetahuan baik tentang cara cuci tangan belum mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap siswa

terhadap mencuci tangan merupakan salah satu untuk mencegah terjadinya penyakit seperti penyakit diare. Kurangnya fasilitas mencuci tangan dapat mempengaruhi sikap siswa untuk mencuci tangan di Sekolah, dikarenakan minimnya sarana mencuci tangan di sekolah seperti tempat cuci tangan.

Pengetahuan yang kurang dan sikap yang kurang mendukung sangatlah berpengaruh pada perilaku seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Novitasari dan Suklan (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare. Sikap merupakan suatu keadaan internal yang mempengaruhi tindakan individu terhadap beberapa objek, pribadi dan peristiwa.

Seorang anak yang memiliki sikap terhadap pencegahan dan penanggulangan diare merupakan suatu kesatuan untuk menurunkan angka kesakitan diare. Jika sikap dari pada seorang anak terhadap pencegahan diare sangat mendukung, maka angka kejadian diare akan berkurang (Novitasari & Suklan, 2013)

Dari data tersebut diuraikan bahwa masih ada kurangnya sosialisasi tentang PHBS di sekolah, minimnya sarana cuci tangan serta masih banyak siswa yang belum mengerti dampak dari tidak mencuci tangan seperti timbulnya penyakit diare, upaya pencegahan yang bisa diterapkan di anak usia sekolah dengan sosialisasi serta praktek bersama yang bisa menambah pengetahuan pentingnya cuci tangan dengan benar.



## KESIMPULAN

Sebagian besar siswa berperilaku negatif sebanyak 30 siswa (60,7%), siswa bersikap negatif sebanyak 23 siswa (51,1%). Berdasarkan dari uji statistik ada hubungan perilaku dengan dengan kejadian diare di SDN Guluk-guluk 3 Kabupaten Sumenep dengan nilai  $p\text{-value}$  (0,000) < ( $\alpha$  : 0,05). ada hubungan sikap dengan dengan kejadian diare di SDN Guluk-guluk 3 Kabupaten Sumenep dengan nilai  $p\text{-value}$  (0,001) < ( $\alpha$  : 0,05)

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan untuk siswa untuk berperilaku dan bersikap positif dengan memanfaatkan penggunaan sanitasi yang lebih baik, kesadaran akan cuci tangan setelah bermain atau beraktifitas, bagi institusi pendidikan untuk menambah bahan bacaan atau referensi di perpustakaan, khususnya buku buku tentang penyakit dalam bagi sekolah diharapkan di sekolah dapat terselenggara sosialisasi serta praktek cuci tangan yang berkesinambungan agar dapat mencegah terjadinya kejadian diare bagi penelitti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa serta diharapkan peneliti agar mengembangkan penelitian untuk mengetahui hubungan antara perilaku dan sikap cuci tangan dengan kejadian diare.

## REFERENCE

- Ariani Ayu Putri. 2016. *DIARE Pencegahan dan Pengobatannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azwar Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Corwin Elizabeth J. 2009. *Buku Saku Patofisiologi*. Jakarta: EGC
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Sumenep*. Sumenep: Kemenkes RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timu*. Suarabaya: Kemenkes RI
- Evayanti, NE (2015) *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang berobat kebadan Rumah Sakit Tabanan*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Diakses pada jam 22:01 Tanggal 24 Agustus 2019.
- Hariati. 2016. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Jakarta: Nuha Medika
- Josef dkk. (2016) *Persepsi, sikap & perilaku ibu dalam merawat balita dengan diare* Diakses pada jam 21:22 Tanggal 24 Agustus 2019
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Data dan*

*Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI

Lindawati. (2013) *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia pra sekolah*. Jakarta: Kawan Pustaka

Maryunani Anik. 2013. *Perilaku Hidup Bersih & Sehat*. Jakarta: Trans Info Media

Notoatmodjo Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Novitasari dan Suklan (2013) *Hubungan praktik perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada murid SDN Makasar 07 pagi Jakarta Timur*. Jurnal Ilmiah Kesehatan

Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.